



## Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif  
untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



# Menginterpretasi Pola Kehidupan Masyarakat Era Milenial dengan Disiplin Ilmu Sociolinguistik

Muhammad Alfi Ni'am<sup>1</sup>(✉), Meilan Arsanti<sup>2</sup>, Cahyo Hasanudin<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung  
Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia  
[muhammadalfiniam80@gmail.com](mailto:muhammadalfiniam80@gmail.com)

**abstrak**—Menginterpretasi pola kehidupan masyarakat era milenial dengan disiplin ilmu sociolinguistik sangatlah menarik bahkan menjadi suatu hal yang penting. Karena walaupun hanya dengan ilmu kebahasaan saja, kita bisa tau kepribadian seseorang, budaya suatu masyarakat dan perilaku yang harus di lakukan ketika berada di tempat lain. Peneliti menggunakan metode study pustaka, yaitu dengan mengambil data-data sekunder dari jurnal nasional yang sesuai dengan tema penelitian. Hasil dari penelitian ini di mulai dengan mengetahui bagaimana terciptanya bahasa, korelasi bahasa dan masyarakat, ciri khas beberapa bahasa, dan beberapa bahasa daerah yang sebaiknya tidak digunakan di daerah lain. Sehingga dari hal tersebut peneliti bisa memahami pola kehidupan masyarakat era milenial dengan ilmu sociolinguistik.

**Kata kunci**— Era Milenial, Masyarakat, Sociolinguistik.

**Abstract**— Interpreting the pattern of life in the millennial era with the discipline of sociolinguistics is very interesting and even becomes an important matter. Because even if it's only with linguistics, we can know a person's personality, the culture of a society and the behavior that must be carried out when in another place. Researchers used the literature study method, namely by taking secondary data from national journals that match the research theme. The results of this research begin with knowing how language is created, the correlation of language and society, the characteristics of several languages, and some regional languages that should not be used in other regions. So that from this, researchers can understand the pattern of life in the millennial era with sociolinguistics.

**Keywords**— Millennial Era, Society, Sociolinguistics.

## PENDAHULUAN

Generasi milenial merupakan generasi yang hidup pada zaman persebaran informasi begitu cepat, karena pesatnya perkembangan teknologi pada era ini. Oleh sebab itu generasi ini merupakan generasi yang di katakan cukup beruntung karena dapat mengetahui dan mengikuti alur perkembangan teknologi, informasi dan

komunikasi (Khadijah, 2019). Istilah generasi milenial muncul dari Tahun 1980 sampai tahun 2000. peralihan jangka seribu tahun bisa di sebut juga peralihan milenium merupakan salah satu alasan generasi ini di sebut generasi milenial (Hidayatullah dkk., 2018). Karena hidup di zaman peralihan, generasi milenial merupakan generasi dengan segala tantangan kehidupan

Generasi milenial merupakan generasi yang mengalami perubahan teknologi dan ekonomi yang sangat masif. Sehingga, mereka menjadi generasi yang memiliki kepercayaan diri tinggi, tidak kaku dan berani dalam mengambil sebuah resiko. Tetapi di sisi lain, Generasi milenial khususnya yang ada di indonesia, berperilaku condong ke arah negatif karena kurangnya pendidikan karakter. Mereka sangat bergantung pada teknologi dan informasi, suka mengerjakan sesuatu dengan proses yang simple dan efisien (Wiweka dkk., 2019), dan berlebihan dalam menggunakan media sosial (Kirana, 2019). Karena terlalu asyik dengan teknologi dan media sosial, mereka cenderung suka menyendiri dan tidak terlalu peduli dengan lingkungan di sekitarnya (Wahyono, 2019).

Melihat generasi milenial yang hidup pada era teknologi berkembang dengan pesat, di harapkan mereka dapat memanfaatkan teknologi tersebut, dengan cara berperan aktif dalam dunia visual maupun non visual. Seperti halnya melestarikan budaya generasi sebelumnya agar tetap eksis di kancah nasional maupun internasional (Sarkowi, 2020). Bukan hanya itu saja, mereka juga berperan dalam mengurangi permasalahan sampah dengan pemikiran mereka yang cenderung kreatif dan sederhana (Dewi, 2018). Pendapat ini, juga di perkuat oleh (Aulia dkk., 2022) yang mengatakan bahwa generasi milenial dapat berperan dalam membawa indonesia lebih maju. Dari hal tersebutlah, mereka sering di sebut sebagai agen perubahan.

Masyarakat adalah keikutsertaan individu manusia dalam lingkungan hidup yang sama (Prasetyo, 2020) sehingga menciptakan integritas sosial (Mustanir, 2017) dan personalitas kebersamaan karena seringnya terjadi hubungan timbal balik (Kusmanto, 2013). Dalam kebersamaan tersebut ada keinginan untuk mencapai tujuan yang sama.

Suatu kelompok manusia bisa dikatakan sebagai masyarakat karena mempunyai ciri khas tertentu. Bisa karena interaksi, tujuan, hubungan timbal balik dan lain-lain. Adapun ciri-ciri masyarakat antara lain, kumpulan manusia yang terhubung oleh rasa kebersamaan (Kusmanto, 2013), Cakupan jalinan sosialnya luas (Mustanir, 2017), Berkembang beriringan dengan zaman agar tetap bertahan di dalam situasi zaman tersebut (demanik, 2012), dan lain-lain.

Masyarakat bisa berperan secara langsung dan tidak langsung. Berperan secara langsung berarti mereka terjun langsung ke lapangan seperti ikutserta dalam mengupayakan Kesehatan lingkungan (Margayaningsih, 2018) dan ikutserta dalam

membentuk dan melaksanakan peningkatan kualitas belajar (Astawa, 2017). Sedangkan berperan secara tidak langsung artinya mereka hanya menyebarkan informasi-informasi yang ada ke dalam media sosial (Primadesi, 2012)

Sosiolinguistik adalah kajian ilmu sosial dan Bahasa yang di jadikan dalam satu wadah ilmu. Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang tercipta dari dua kata yaitu sosiologi dan linguistik (Damayanti, 2015). sosiologi adalah ilmu yang membahas tentang kondisi manusia di dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang membahas tentang Bahasa yang di gunakan untuk berinteraksi satu sama lain (Sholichah, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah disiplin ilmu yang mengkaji Bahasa, kelompok sosial masyarakat dan juga kegunaan Bahasa itu sendiri di kehidupan masyarakat (Taufik, 2006)

Sosiolinguistik mempunyai beberapa fungsi. Pertama, untuk mengetahui seberapa paham individu masyarakat akan penggunaan bahasa. Ke dua, Untuk menemukan jalan keluar dari beberapa masalah yang berkaitan dengan kebahasaan dalam kelompok sosial masyarakat (Damayanti, 2015). Ke tiga, untuk mempelajari korelasi dari ilmu linguistik dan sosiologi (Abdurrahman, 2008). Dan yang terakhir, bagi seorang pencari ilmu, sosiolinguistik mempunyai fungsi untuk mengetahui esensi dari sebuah ilmu Bahasa dalam kehidupan sosial (Muklis, 2011).

Ilmu sosiolinguistik dapat di praktikkan dengan cara melihat perkembangan bahasa itu sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga hampir sama dengan pendapatnya Hanafi (2014) yang mengatakan bahwa sosiolinguistik dapat di realisasikan dengan mempelajari beberapa bagian dari Bahasa yang ada di masyarakat. Atau dengan pemberian standar mengajar bagi guru tentang kegunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Saputry dan kholidah, 2022), Menerapkan sosiolinguistik dalam penelitian Pendidikan karakter untuk menguatkan kepribadian pelajar Pancasila (Wardana dkk., 2022), dan Mengkaji kesantunan dalam berbahasa.

Penelitian ini sangat penting untuk di lakukan agar setiap individu dalam masyarakat, mengetahui tata cara berkomunikasi dengan baik sehingga tidak menimbulkan mis komunikas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian study Pustaka (Library Research). Metode Pustaka merupakan metode yang di lakukan dengan cara mengemukakan dan mengutip dari beberapa karya ilmiah dari jurnal maupun yang lain (Sukmawati dan Nasran, 2021). Artinya, sumber-sumber yang di gunakan berasal dari tulisan-tulisan yang relevan dengan kajian teoritis (Putri, 2019).

Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder dikarenakan sangat kolerasi dengan topik penelitian era milenial, masyarakat dan sosiolinguistik. Sumber data tersebut berasal dari artikel jurnal nasional.

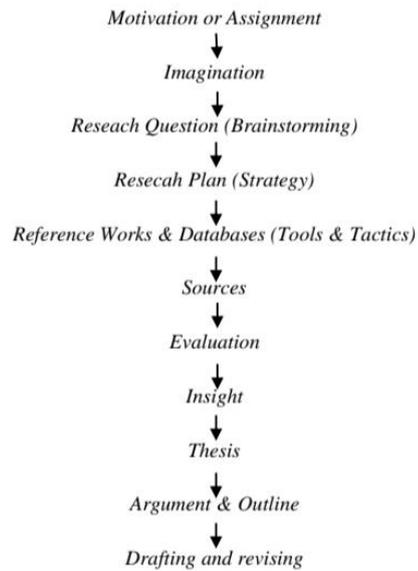


Figure 2. Diagram of the Library Research Process (George, 2008)

Prosedur perhimpunan data pada penelitian ini mengambil tiga tahap dari sembilan tahap yang di jabarkan oleh (Mary W. George dalam Hasanudin, Supriyanto, & Pristiwati, 2020) yang merupakan sembilan tahap dalam proses penelitian studi pustaka, yaitu: (1) Memilih sebuah topik umum (2) Melibatkan imajinasi (3) Menekankan pada suatu permasalahan atau lebih sebagai hasil penyatuan gagasan terkait topik yang di bahas hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Penerapan dari proses tahapan Georgeo pada pepenelitian ini adalah: (1) dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti mengambil topik tentang penggunaan sosiolinguistik untuk menginterpretasi kehidupan bermasyarakat. (2) Peneliti mempunyai gambaran dalam sebuah Bahasa mempunyai sebuah keunikan sendiri-sendiri. Sehingga peneliti ingin menginterpretasi kehidupan dengan ilmu kebahasaan. (3) penelitian ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana strategi yang bisa di lakukan untuk mengetahui kehidupan dalam masyarakat melalui ilmu sosiolinguistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan, menginterpretasi pola kehidupan masyarakat dengan ilmu sosiolinguistik merupakan suatu hal yang menarik di lakukan. Melalui bahasa kita akan tahu akan kepribadian seseorang. Apakah dia termasuk orang yang peduli dengan sekitar ataupun tidak. Strategi yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah dengan cara mengetahui bagaimana terciptanya bahasa tersebut, korelasi bahasa dan masyarakat, ciri khas beberapa bahasa sampai dengan

mengenal bahasa di sebagian daerah jawa yang tidak boleh di ucapkan di bagian daerah jawa lain.

#### **a. Terciptanya Bahasa**

Manusia dalam kesehariannya sebagai makhluk sosial, pastinya tidak akan lepas dari interaksi. Interaksi inilah yang menciptakan hubungan antara individu manusia. Hubungan sosial itu sendiri di bagi menjadi dua, yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif merupakan hubungan yang lebih mengarah ke wujud penyatuan antar individu (Muslim, 2013). Sedangkan disosiatif adalah hubungan yang lebih mengarah ke perpecahan seperti halnya konflik dan kompetisi (Herfinaly dan Aryani, 2013). Biasanya perpecahan dalam suatu kelompok terjadi karena ada perbedaan-perbedaan yang tidak bisa di satukan.

Perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap individu manusia terkadang juga menciptakan hal-hal yang unik. Salah satunya yaitu dalam berkomunikasi atau lebih tepatnya lagi berbahasa. Banyak sekali bahasa yang telah tercipta karena proses interaksi yang telah di lakukan oleh manusia. Tercatat ada 726 bahasa daerah di Indonesia dan termasuk ke dua terbanyak di dunia dalam jenis Bahasa daerahnya. Tetapi hampir 257 bahasa daerah terancam punah bahkan sudah ada 10 bahasa daerah di Indonesia yang sudah hilang (Herlangga dan Susilo, 2018).

#### **b. Korelasi Bahasa dan masyarakat**

Bahasa dan kelompok social masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan. Karena hanya melalui hal kecil saja yaitu berbahasa, kita bisa melihat kepribadian orang lain, kita bisa melihat ciri khas masyarakat lain, dan mengetahui perilaku apa saja yang boleh kita lakukan di suatu kelompok tertentu. Devianty (2017) mengatakan bahwa Bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting dalam unsur kebudayaan masyarakat. karena melalui bahasa, peneliti bisa mengikuti dan melihat kebudayaan suatu masyarakat (Hidayat, 2017). Bukan hanya untuk meneliti kebudayaan masyarakat saja, melainkan bahasa juga menjadi alat interaksi dan kerjasama antar individu manusia (Santoso, 2006). Tanpa bahasa, masyarakat tidak bisa berkomunikasi dan berinteraksi. Jika hal itu terjadi, masyarakat tidak akan ada. Begitu juga sebaliknya, jika masyarakat tidak ada, bahasa pun tidak akan tercipta di dunia ini.

#### **c. Ciri khas beberapa bahasa**

Ada banyak bahasa yang telah tercipta di dunia ini karena mengikuti perkembangan zaman. Berbagai-bagamnya Bahasa menunjukkan bahwa ada keunikan atau ciri khas tersendiri di setiap Bahasa. Sistem pembentukan bunyi, pembentukan kata, dan pembentukan kalimat merupakan beberapa hal yang membuat bahasa itu dikatakan unik atau khas (Efendi, 2012). Seperti halnya di daerah pati yang menggunakan kata "GO" untuk melengkapi kata ataupun kalimat di dalam pembicaraannya. Contoh: gage go (Cepatlah), ojo ngono go (jangan begitu), wes go (sudahlah), endang bar go ben endang balek (cepatlah selesai biar cepat pulang).

Keunikan bahasa dalam sistem pembentukan bunyi bisa kita lihat melalui intonasi dan cara pelafalan ketika seseorang berbicara. Seperti bahasa mandarin yang mana ketika seseorang menggunakan bahasa tersebut mereka harus memperhatikan cara pelafalan dan tekanan suara yang di hasilkan (Kosasi, 2014). Contoh tulisan 妈妈 骂马 dalam membacanya itu sama, tetapi intonasinya berbeda. Tulisan tersebut jika di baca menjadi "ma1 ma ma4 ma3" yang artinya mama memarahi kuda. Jika dalam pengucapannya salah intonasi, bisa jadi kalimatnya terbolak balik.

Adapun contoh lain bisa kita lihat di daerah jawa sendiri. Mereka biasanya mengawali suatu kalimat dengan huruf-huruf mb, ngg, dan nj (Sartini, 2015). Contoh: mbasuh (mengusap), nggunaake (menggunakan), njajal (mencoba) dan masih banyak lagi. Di sisi lain ternyata dari timur sampai barat jawa ternyata mempunyai ciri khas tersendiri. Jawa bagian timur cenderung lebih kasar karena tidak memperhatikan tingkatan bahasa. Geser lagi agak ke tengah bahasanya agak lebih halus dan santun ketika di dengarkan karena cenderung masih mengikuti tatanan bahasa jawa kuno yang memperhatikan tingkatan bahasa. Geser lagi agak kebarat kita akan menemukan bahasa jawa yang unik. Yaitu ketika mereka berbicara biasanya agak cepat dan halus. Bahkan mereka sampai mempunyai slogan "ora ngapak ora kepenak.

#### **d. Mengenal bahasa sebagian daerah jawa yang tidak boleh di ucapkan di bagian daerah jawa lain**

Setelah kita mengenal beberapa bahasa, tidak menutup kemungkinan antara bahasa satu dengan yang lain ada kesamaan tapi beda pengertian. Bisa saja satu bahasa di daerah A adalah bahasa yang baik dan santun tetapi ternyata di daerah B menjadi bahasa yang kasar bahkan sampai menyinggung orang yang ada di sana. Hal ini bisa terjadi karena di dalam beberapa bahasa ada tingkatannya. Sepertihalnya bahasa jawa yang mempunyai tiga tingkatan yaitu ngoko, madya dan karma (Tarwiyani, 2011). Setiap tingkatan juga mempunyai kegunaannya sendiri tergantung posisi seorang yang sedang berbicara (Nurjayanti, 2020). Menggunakan bahasa kromo, jika yang berbicara lebih rendah daripada yang di ajak bicara. Menggunakan bahasa jawa ngoko, jika yang berbicara dan yang diajak bicara sepadan. Menggunakan bahasa jawa madya, jika yang berbicara lebih tinggi dari yang di ajak bicara ataupun masih sepadan karena bahasa jawa madya gabungan antara kromo dan ngoko. Atau bahasa jawa madya merupakan bahasa jawa yang biasa di pakai sehari-hari.

Walaupun bahasa jawa ada tingkatannya tersendiri, di dalam masyarakat daerah jawa juga mempunyai ciri khasnya masing-masing sehingga terkadang ada beberapa bahasa di bagian daerah A yang sebaiknya tidak di gunakan di bagian daerah B. Contoh di daerah Pati, mengucapkan kata raimu adalah suatu hal yang wajar jika di ucapkan dengan teman sebaya. Tetapi ternyata kata raimu dalam bahasa tegalan adalah suatu kata yang terdengar kasar di sana. Ada juga contoh lain dari jawa timur yaitu janjok. Kata ini menjadi ciri khas orang jawa timur bahkan menjadi kata sapaan ketika bertemu dengan teman sebayanya. Tetapi di beberapa daerah seperti di pati

sendiri, janjok merupakan salah satu kata yang terdengar kasar. Haryati (2020) mengatakan bahwa dalam bahasa Jawa antara kata cangkem, lambe dan congor, Kata cangkem adalah kata yang terdengar lebih kasar di sebagian daerah. Sedangkan kata lambe lebih halus dari cangkem. Tetapi penggunaan kata congor biasanya ketika seseorang menghina atau mencaci orang lain.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian adalah tentang bagaimana asal mula bahasa itu tercipta dan bagaimana korelasi dari bahasa itu sendiri dengan kelompok sosial masyarakat sehingga peneliti bisa mengetahui ciri khas dari beberapa bahasa tertentu dan mengenal beberapa bahasa daerah yang sebaiknya tidak boleh diucapkan di daerah lain. Dari penelitian ini, peneliti juga tau akan kepribadian seseorang maupun suatu masyarakat, kebudayaan suatu masyarakat tertentu dan bagaimana cara berperilaku di daerah lain agar tidak menyinggung seseorang di daerah sana.

## REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2008). Sociolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), 18-37. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Astawa, I. N. T. (2017). Memahami peran masyarakat dan pemerintah dalam kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal penjaminan mutu*, 3(2), 197-205. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.200>
- Aulia, A. A. A., Nurhayati, A., Nurmasrurroh, N., Sari, V. H., & Nugraha, R. G. (2022). Peran Generasi Milenial Sebagai Pemangku Dasar Ideologi Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2069-2078. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2927>
- Damanik, F. N. S. (2012). Menjadi masyarakat informasi. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 13(1), 73-82. <https://doi.org/10.55601/jsm.v13i1.48>
- Damayanti, W. (2015). Analisis penggunaan multilingual anak tingkat sekolah dasar di lingkungan gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 100-110. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1163>
- Damayanti, W. (2015). Analisis penggunaan multilingual anak tingkat sekolah dasar di lingkungan gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 100-110. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1163>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2), 226-245. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Dewi, I. G. A. A. Y. (2018). Peran Generasi Milenial Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Penatih Dangin Puri Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar.

- Public Inspiration: *Jurnal Administrasi Publik*, 3(2), 84-92. <https://doi.org/10.22225/pi.3.2.2018.84-92>
- Efendi, M. S. (2012). Linguistik Sebagai Ilmu Bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 97-101. Received from <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/353/216>
- gadamer. *Jurnal Filsafat*, 21(3), 224-239. <https://doi.org/10.22146/jf.3108>
- Hanafi, M. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 399-406. Received from [https://www.researchgate.net/profile/Andi-Kaharuddin/publication/318900337\\_The\\_Problems\\_Of\\_Indonesian\\_College\\_EFL\\_Learners\\_In\\_Listening\\_Comprehension/links/59840fa0458515b420cee816/The-Problems-Of-Indonesian-College-EFL-Learners-In-Listening-Comprehension.pdf#page=60](https://www.researchgate.net/profile/Andi-Kaharuddin/publication/318900337_The_Problems_Of_Indonesian_College_EFL_Learners_In_Listening_Comprehension/links/59840fa0458515b420cee816/The-Problems-Of-Indonesian-College-EFL-Learners-In-Listening-Comprehension.pdf#page=60)
- Haryati, D. S. (2020). Bentuk sinonimi dalam bahasa jawa (kajian semantik). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 23-32. Received from <https://core.ac.uk/download/pdf/289713976.pdf>
- Hasanudin, C., Mayasari, N., Saddhono, K., & Novitasari, D. (2020). Penerapan Microsoft Paint dalam Membuat Media 3D Kolaborasi Pop-Up dan Movable Book. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), 375-382. Received from <file:///C:/Users/62851/Downloads/1054-2937-3-PB.pdf>
- Hasanudin, C., Supriyanto, R. T., & Pristiwati, R. (2020). Elaborasi model pembelajaran flipped classroom dan google classroom sebagai bentuk self-development siswa mengikuti pembelajaran bahasa indonesia di era adaptasi kebiasaan baru (akb). *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 85-97. Doi <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v8i2.1414>
- Herfinaly, R., & Aryani, L. (2013). Interaksi sosial remaja yang bersekolah di home-schooling dengan menggunakan metode distance learning. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 40-47. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v9i1.147>
- Herlangga, K. G. D., & Susilo, A. (2018). Aplikasi pustakabasa sebagai media pencegahan kepunahan bahasa daerah di nusantara. <https://doi.org/10.31227/osf.io/d6hgw>
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *FENOMENA*, 10(1), 55-76. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>
- Hidayat, N. S. (2015). Hubungan berbahasa, berpikir, dan berbudaya. *Sosial Budaya*, 11(2), 190-205. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v11i2.834>
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku generasi milenial dalam menggunakan aplikasi Go-food. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 6(2), 240-249. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>

- Khadijah, C. (2019). Transformasi perpustakaan untuk generasi millennial menuju revolusi industri 4.0. *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 12(2), 59-78. <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3983>
- Kirana, D. L. (2019). Cyber counseling sebagai salah satu model perkembangan konseling bagi generasi milenial. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(1), 51-63. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i1.1101>
- Kosasi, S. (2014). Pembuatan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Mandarin Tingkat Dasar. *Jurnal Eksplora Informatika*, 4(1), 1-12. Received from <https://eksplora.stikom-bali.ac.id/index.php/eksplora/article/view/91/74>
- Kusmanto, H. (2013). Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(1), 28-36. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7yxnw>
- Kusmanto, H. (2013). Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(1), 28-36. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v1i1.550>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Publiciana*, 11(1), 72-88. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>
- Muklis, M. (2011). Pengajaran bahasa dalam perspektif sosiolinguistik. *Dinamika Ilmu*, 11 (1). <https://doi.org/10.21093/di.v11i1.47>
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal diskursus islam*, 1(3), 483-494. <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>
- Mustanir, A. (2017). Partisipasi masyarakat dalam musyawarah rencana pembangunan di kelurahan kanyuara kecamatan watang sidenreng kabupaten sidenreng rappang. *Jurnal Politik Profetik*, 5(2), 247-261. <https://doi.org/10.24252/profetik.v5i2a6>
- Mustanir, A. (2017). Partisipasi masyarakat dalam musyawarah rencana pembangunan di kelurahan kanyuara kecamatan watang sidenreng kabupaten sidenreng rappang. *Jurnal Politik Profetik*, 5(2), 247-261. <https://doi.org/10.24252/profetik.v5i2a6>
- Nurjayanti, P. L. (2020). Tingkat Tutur Bahasa Jawa. <https://doi.org/10.31227/osf.io/k3q7u>
- Prasetyo, D. (2020). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>

- Primadesi, Y. (2012). Peran masyarakat lokal dalam usaha pelestarian naskah-naskah kuno paseban. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(2), 120-127. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.88>
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal bimbingan konseling indonesia*, 4(2), 39-42. Received from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1645324&val=14788&title=EVALUASI%20PROGRAM%20BIMBINGAN%20DAN%20KONSELING%20SEBUAH%20STUDI%20PUSTAKA>
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49. <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>
- Saputry, D., & Kholidah, U. (2022). Perspektif budaya Jawa dalam syair lagu campursari dan implementasinya pada pembelajaran sosiolinguistik. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 5(2), 153-165. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i2.3311>
- Sarkowi, S. (2020). Peran generasi milenial dalam pemanfaatan dan pelestarian museum di kota lubuklinggau. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 127-141. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11476>
- Sartini, N. W. (2015). Perilaku bahasa diaspora orang bali di jawa timur: kajian sosiolinguistik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 54-62. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i1.2331>
- Sholichah, I. N. (2021). Penggunaan bahasa dalam pelayanan perizinan santri di kantor keamanan pondok pesantren putri utara darussalam blokagung banyuwangi: kajian sosiolinguistik. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 170-185. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.750>
- Sukmawati, S., & Nasran, N. (2021). Studi pustaka penggunaan metode pembelajaran jarak jauh berbasis e-learning pada mahasiswa ppkn masa new normal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7188-7191. Received from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2110/1861>
- Tarwiyani, T. (2011). Tingkatan bahasa jawa dalam perspektif metafisika hans-georg
- Taufik, N. (2006). Apa itu sosiolinguistik?. *Ekspresi: Media Komunikasi dan Informasi*, 4(7), 26-32. <https://repository.kemdikbud.go.id/7172/>
- Wahyono, H. (2019). Pemanfaatan teknologi informasi dalam penilaian hasil belajar pada generasi milenial di era revolusi industri 4.0. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 192-201. Received from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe/article/view/13105/7662>

- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Suhita, R. (2022). Kesantunan berbahasa sebagai implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran di smp PGRI 2 wates kabupaten blitar: kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 606-613. <http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57904>
- Wiweka, K., Wachyuni, S. S., Rini, N. A., Adnyana, I. N., & Adnyana, P. P. (2019). Perilaku berwisata Wisatawan Generasi Milenial di Jakarta Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 4(3), 313-334. Received from [https://www.academia.edu/download/60956035/perilaku\\_berwisata\\_generasi\\_milenial20191019-81553-nzsfxy.pdf](https://www.academia.edu/download/60956035/perilaku_berwisata_generasi_milenial20191019-81553-nzsfxy.pdf)